



KAJIAN ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DI DESA AIR MESU BARAT DAN CAMBAI INDUK, KABUPATEN BANGKA TENGAH

FIFIN FITRIANA¹, RANDI SYAFUTRA², HELVINA HANDAYANI³, RYDHOLLAH AROHMAAN⁴, FAHRI DIPA SAPUTRA⁵, ASTAU PIYANDANI⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

Email: fifin.fitriana@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk merupakan dua dari beberapa desa yang mengelilingi kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Gunung Mangkol. Sejak dahulu, masyarakat di kedua desa ini memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar gunung tersebut. Salah satu sumber daya alam yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk adalah satwa liar yang hidup di sekitar kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Satwa liar tersebut biasa dimanfaatkan sebagai peruntukan mistis dan juga pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, serta mengetahui jenis satwa liar yang dimanfaatkan dan bagaimana cara mengolahnya. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 November 2021 sampai dengan 31 Desember 2021. Metode yang digunakan adalah snowball sampling yang meliputi survei pendahuluan dan penentuan informan, kemudian pengumpulan data primer melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan total 14 spesies satwa liar dari 14 famili dan 6 Kelas, yaitu Reptil, Mammalia, Aves, Insecta, Malacostraca dan Pisces. Diantara 14 spesies tersebut, satu diantaranya dimanfaatkan sebagai peruntukan mistis dan sisanya dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Kata Kunci : Desa Air Mesu Barat, Desa Cambai Induk, Etnozooologi, Pemanfaatan satwa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal dengan ketersediaan keanekaragaman hayati nya yang sangat besar. Hal inilah yang membuat Indonesia dikenal dengan negara *megabiodiversity* karena kelimpahan jenis dari sumber daya alam hayatinya (Sutarno & Setyawan, 2015). Salah satu daerah yang memiliki potensi keberagaman sumber

daya alam di Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini ditinjau dari fakta sejarah yang ada (Putri *et al*, 2021)

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan total luasan wilayah ± 81.725,14 km² memiliki sumber daya alam khususnya sawaliar yang cukup melimpah. Hal ini didukung dengan kondisi astronomis Kepulauan Bangka Belitung

yang terbentang pada 0050'LS-4010'LS, sehingga Kepulauan Bangka Belitung memiliki iklim tropis dengan rata-rata kelembaban yang tergolong baik untuk menjadi habitat satwa.

Sebagai salah satu provinsi yang kaya akan hasil alam, sebagian besar masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung bergantung pada sumber daya alam yang ada untuk mencukupi kebutuhan hidup. Terlihat dari mata pencaharian penduduk asli Kepulauan Bangka Belitung yang sebagian besar adalah petani, nelayan dan juga penambang. Pemanfaatan hasil alam seperti pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat biasaya untuk berbagai keperluan, diantaranya adalah konsumsi, peruntukan mistis hingga pengobatan tradisional. Seperti halnya di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk yang masih banyak memanfaatkan satwa liar untuk berbagai keperluan.

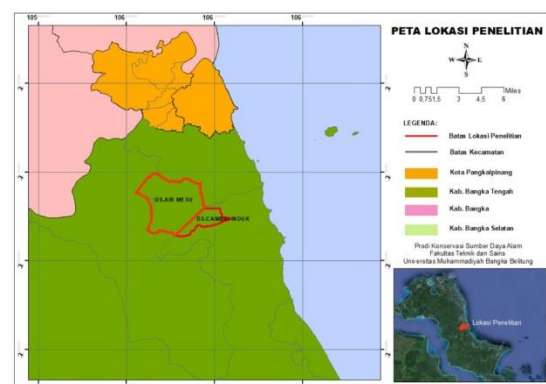
Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk merupakan 2 dari 11 desa yang mengelilingi kawasan Tahura Gunung Mangkol. Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Mangkol merupakan kawasan konservasi yang ditetapkan melalui keputusan menteri KLHK Nomor 575/setjen/Menlhk-II/2016 tanggal 16 Juli 2016 karena potensi sumber daya alam hayati yang ada didalamnya. Kawasan ini tersusun dari jejeran perbukitan yang berdekatan yang diantaranya adalah Gunung Pau, Gunung Kelambu, Gunung Berambai, Gunung Tengkorak, Gunung Gadong, Gunung Tanyas, Gunung Anyir, Gunung Mata Ayam serta Gunung Mangkol sendiri. Kawasan Gunung Mangkol memiliki luas $\pm 6.009,51$ ha dan dikelilingi oleh 11 desa dari 2 kecamatan. Adapun jenis satwa liar yang sampai sekarang masih bisa dijumpai di Tahura Gunung Mangkol diantaranya adalah mentilin, beruk, monyet, babi hutan, trenggiling, musang, elang, ayam hutan,

pelanduk, beberapa jenis ular dan biawak (Imron, 2018).

Menurut (Sunaryo *et al.*, 2019) keragaman dalam pemanfaatan satwa liar dapat mendorong terbentuknya suatu sistem pemanfaatan yang berhubungan dengan interaksi antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian etnozooologi terkait pemanfaatan satwa liar yang ada di kedua desa tersebut untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan satwa liar yang ada di Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, serta mengetahui jenis satwa liar yang dimanfaatkan dan bagaimana cara pemanfaatannya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yang berada di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu Desa Air Mesu Barat, Kecamatan Pangkalanbaru dan Desa Cambai Induk, Kecamatan Namang (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk.

Waktu penelitian dimulai pada 01 November 2021 sampai dengan 31 Desember 2021. Pengambilan data

dilakukan dengan metode *survey* dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilengkapi dengan kuisioner. Data yang diambil meliputi jenis satwa liar yang dimanfaatkan, bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan dan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabel kemudian analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Secara administratif Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk terletak bersebelahan, meskipun berada pada kecamatan yang berbeda. Desa Air Mesu Barat terletak di Kecamatan Pangkalanbaru, sedangkan Desa Cambai Induk terletak di Kecamatan Namang. Jarak antara kedua desa ini dari pusat Kota Pangkalpinang ±16,8-17,7 km. Akses menuju kedua desa tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk adalah petani dan pedagang. Akibat lokasi kedua desa yang

berdekatan, maka karakteristik masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk diperoleh responden sebanyak 5 orang sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Nama Responden di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk. (*Names of Respondents in Air Mesu Barat and Cambai Induk Villages*).

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Etnis	Desa
1.	Alham Brata	55	Laki-Laki	Melayu	Air Mesu Barat
2.	M. Siri	78	Laki-Laki	Melayu	
3.	Bakhom	26	Laki-Laki	Melayu	Cambai Induk
4.	Saipul Anshori	42	Laki-Laki	Melayu	
5.	Jeneponto	31	Laki-Laki	Melayu	

Satwa Liar yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 14 spesies satwa liar dari 14 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk. Berdasarkan tingkat kelas maka diperoleh 6 kelas satwa liar yang dimanfaatkan, yaitu Reptil, Mammalia, Aves, Insecta, Malacostraca dan Pisces. Informasi satwa liar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Satwa Liar yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk. (*Wild Animals Used by the People of Air Mesu Barat Village and Cambai Induk Villages*).

No.	Satwa Liar			Desa	Peruntukan	
	Nama Lokal	Nama Nasional	Nama Ilmiah		Mistis	Pengobatan
Mammalia						
1.	Kerbeu	Kerbau	<i>Bubalus bubalis</i>	Air Mesu Barat	✓	
2.	Monyet	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cambai Induk		✓
3.	Kalong	Kelelawar	<i>Pteropus sp.</i>	Cambai Induk		✓
4.	Tikus	Tikus	<i>Rattus norvegicus</i>	Cambai Induk		✓
Reptil						
5.	Kura-Kura	Kura-Kura	<i>Manouria sp.</i>	Cambai Induk		✓
6.	Mengkarong	Kadal	<i>Eutropis multifasciata</i>	Cambai Induk		✓
7.	Cicak	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cambai Induk		✓
8.	Ular Sabek	Ular Phytton	<i>Python reticulatus</i>	Air Mesu Barat, Cambai Induk		✓
Malacostraca						
9.	Kuyep	Udang	<i>Palaemon sp.</i>	Cambai Induk		✓

No.	Nama Lokal	Satwa Liar		Desa	Peruntukan	
		Nama Nasional	Nama Ilmiah		Mistis	Pengobatan
Mammalia						
Aves						
10.	Burung Gereja	Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>	Cambai Induk		✓
Insecta						
11.	Enduk User-User	Undur-Undur	<i>Myrmeleon</i> sp.	Cambai Induk		✓
Pisces						
12.	Ikan Delek	Ikan Gabus	<i>Channa striata</i>	Air Mesu Barat, Cambai Induk		✓
13.	Ikan Kelik	Ikan Lele	<i>Clarias anguillaris</i>	Air Mesu Barat, Cambai Induk		✓
14.	Ikan Belut	Ikan Belut	<i>Monopterus albus</i>	Cambai Induk		✓

Sumber: Data Hasil Wawancara bersama Responden Terpilih Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk 2021.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui terdapat 4 spesies satwa liar dari 4 famili dan 3 kelas yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Air Mesu Barat. Satwa liar tersebut adalah kerbeu, ular sabek, ikan delek dan ikan kelik. Sedangkan di Desa Cambai Induk terdapat 13 spesies dari 13 famili dan 6 kelas satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya, yaitu monyet, kalong, tikus, kura-kura, mengkarong, cicak, ular sabek, kuyep, burung gereja, enduk user-user, ikan delek, ikan kelik dan ikan belut.

Dari data yang didapat, desa dengan jumlah pemanfaatan satwa liar terbanyak terdapat di Desa Cambai Induk dengan jumlah total data yang didapat sebanyak 13 spesies. Jika dilihat dari segi kelas terdapat dua kelas terbanyak yang dimanfaatkan masyarakat yaitu jenis Reptil dan Mammalia yang terdiri masing-masing adalah 4 spesies, diikuti kelas Pisces sebanyak 3 spesies. Untuk kelas Malacostraca, Aves dan Insecta masing-masing hanya terdapat 1 spesies ditiap kelasnya. Satwa liar tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kebutuhan seperti peruntukan mistis dan pengobatan

tradisional. Sedangkan jenis pemanfaatan terbanyak terdapat pada kebutuhan pengobatan, yaitu sebanyak 13 spesies dengan persentase 93%. Untuk jenis pemanfaatan sebagai peruntukan mistis hanya terdapat sebanyak 1 spesies saja atau jika dalam persentase senilai 7% (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Pemanfaatan Satwa Liar. (*Percentage of Wild Animals Utilization*).

No.	Pemanfaatan	Persentase (%)
1.	Mistis	7
2.	Pengobatan	93

Sumber: Data Hasil Wawancara bersama Responden Terpilih Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk 2021.

Pemanfaatan Satwa liar untuk Mistis

Dari total 14 spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, hanya satu spesies satwa liar yang diketahui dapat dimanfaatkan untuk kegunaan mistis. Data ini didapat dari hasil wawancara bersama Atok M. Siri di Desa Air Mesu Barat. Pemanfaatan satwa liar untuk kegunaan mistis tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Satwa Liar untuk Mistis. (*Utilization of Wild Animals for Mystical*).

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Dimanfaatkan sebagai	Cara Pemakaian
1.	Kerbeu	<i>Bubalus bubalis</i>	Tanduk	Penangkal Buaya	Diarahkan ke tempat yang terdapat buaya, dibacakan doa-doa.

Sumber : Data Hasil Wawancara bersama Responden Terpilih Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk 2021.

Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Air Mesu Barat, tanduk kerbau dapat dimanfaatkan sebagai penangkal buaya. Bagian yang dimanfaatkan adalah tanduknya dan cara pemakaiannya adalah dengan menjemur tanduk kerbau yang telah dipotong dari tubuh kerbau hingga kering, lalu digunakan ditempat yang diinginkan untuk menangkal atau mengusir buaya. Penggunaannya, yaitu tanduk kerbau dipegang dengan tangan, lalu tanduk diarahkan ke tempat yang terdapat buaya dan dibacakan beberapa doa. Kegiatan ini dipercaya oleh masyarakat dapat membantu menghindari mereka dari serangan buaya ketika sedang berada di sekitar perairan.

Pemanfaatan Satwa Liar untuk Pengobatan

Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk selain untuk tujuan mistis juga untuk keperluan pengobatan. Beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan melalui pemanfaatan satwa liar diantaranya adalah sakit kulit, tengiang/ kebotakan, asma, ambeien, sakit pinggang, kolestrol, luka, serta penambah daya tahan tubuh dan penghangat badan. Pemanfaatan Satwa liar untuk Pengobatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Satwa liar untuk Pengobatan. (*Utilization of Wild Animals for Medicine*).

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Jenis Penyakit	Cara Pengolahan	Cara Pemakaian
1.	Ikan Kelik	<i>Clarias anguillaris</i>	Kepala	Tengiang / Kebotakan	Dibakar	Dioles
2.	Mengkarong	<i>Eutropis multifasciata</i>	Daging	Sakit Kulit	Dibakar	Dimakan
3.	Ikan Belut	<i>Monopterus albus</i>	Darah, Daging	Lemah Daya Tahan Tubuh	Darah Langsung Diminum, Daging Dimasak.	Diminum, Dimakan
4.	Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>	Daging	Asma	Dibakar	Dimakan
5.	Kalong	<i>Pteropus</i> sp.	Daging	Asma	Dimasak	Dimakan
6.	Kuyep	<i>Palaemon</i> sp.	Telur	Tengiang / Kebotakan	Langsung Digunakan	Dioles
7.	Ikan Delek	<i>Channa striata</i>	Daging	Penutup Luka	Dimasak	Dimakan
8.	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i> .	Daging	Penutup Luka	Langsung Dimakan	Dimakan
9.	Kura-Kura	<i>Manouria</i> sp.	Kepala	Ambeien	Dibakar	Dioles
10.	Tikus	<i>Rattus norvegicus</i>	Seluruh tubuh	Sakit Pinggang	Langsung Dimakan	Dimakan
11.	Ular Sabek	<i>Python reticulatus</i>	Minyak/Lemak, Daging, Empedu	Penutup Luka, Sakit Kulit	Minyak / Lemak Dijemur, Daging Dimasak, Empedu Langsung Dimakan	Dioles, Dimakan
12.	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>	Daging	Penghangat Badan	Dimasak	Dimakan
13.	Enduk User-User	<i>Myrmeleon</i> sp.	Seluruh Tubuh	Kolestrol	Langsung Dimakan	Dimakan

Sumber : Data Hasil Wawancara bersama Responden Terpilih Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk 2021.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa bagian satwaliar yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian kepala, daging, telur, darah, empedu, minyak/lemak bahkan seluruh bagian tubuh. Adapun

bentuk pemanfaatan satwa liar sebagai obat diantaranya yaitu kura-kura yang dimanfaatkan kepalanya sebagai obat ambeien. Hal ini juga disebutkan pada penelitian Afriyansyah *et al.*, (2016) yang

mengatakan bahwa kepala kura-kura dipercaya sebagai obat ambeien oleh Etnis Lom di Bangka.

Selain kura-kura jenis satwa yang bermanfaat sebagai obat adalah ikan kelik atau lele. Ikan kelik merupakan jenis satwa liar yang umum dikonsumsi manusia, termasuk masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk. Selain dikonsumsi, ikan kelik juga digunakan masyarakat sebagai obat tenguang/kebotakan menahun di beberapa bagian kepala. Bagian tubuh yang digunakan dari ikan kelik adalah bagian kepalanya dengan cara dibakar dan kemudian dioleskan atau digosokkan ke permukaan tubuh yang terindikasi tenguang. Menurut hasil penelitian Mulyoko *et al.*, (2008) lendir ikan kelik / lele terbukti mengandung omega 3 dan 6 yang mana sangat baik untuk kesehatan mata, rambut dan juga kulit serta baik sebagai obat hipertensi. Selain ikan kelik, satwa liar yang digunakan sebagai obat tenguang adalah kuyep. Kuyep merupakan satwa liar kelas Malacostraca atau umumnya disebut udang. Bagian yang digunakan dari kuyep adalah telurnya dan penggunaannya adalah dengan cara langsung dioles ke bagian tubuh yang terindikasi tenguang / kebotakan.

Jenis satwa liar yang juga digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk adalah mengkarong/ kadal (Gambar 2) dan ular sabek / *phyton*. Kedua satwa tersebut dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit. Bagian tubuh mengkarong yang digunakan adalah dagingnya yang dibakar lalu dimakan. Berdasarkan penelitian Pariyanto *et al.*, (2022) selain sebagai obat sakit kulit, mengkarong / kadal juga dipercaya sebagai obat gatal, alergi dan korengan / kudis oleh masyarakat Desa Taman Bogo, Lampung. Sedangkan untuk ular sabek/ *phyton* bagian yang digunakan sebagai obat penyakit kulit adalah bagian

empedunya. Selain itu, daging dan minyak / lemak dari ular sabek juga dimanfaatkan masyarakat sebagai penutup luka. Menurut Pariyanto *et al.* (2022), ular sabek / *phyton* memiliki khasiat yang dipercaya dapat menyembuhkan luka, kudis, sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit dan sesak napas. Cara menggunakan minyak atau lemak ular sabek adalah dengan dijemur terlebih dahulu kemudian dioleskan ke kulit, sedangkan dagingnya dapat dimasak terlebih dahulu sebelum dimakan.



Gambar 2. Mengkarong / Kadal (Sumber: Buku *Keanekaragaman Hayati Pantai Tanjung Berikat dan Tapak Hantu*).

Satwa liar ikan delek/gabus (Gambar 3) dan cicak dimanfaatkan masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk sebagai obat penutup luka. Bagian tubuh yang digunakan baik cicak maupun ikan delek adalah dagingnya, namun terdapat perbedaan pada cara pengolahannya, yaitu ikan delek perlu dimasak terlebih dahulu sebelum dimakan, sedangkan cicak langsung dikonsumsi mentah-mentah. Manfaat ikan delek sebagai penutup luka juga dijelaskan pada penelitian Suprayitno (2009) bahwa ikan delek memiliki kandungan protein hingga 25,1% dimana 6,224% dari protein tersebut merupakan albumin dengan fungsi untuk mempercepat pemulihan jaringan atau sel tubuh yang rusak. Bahkan, saat ini ekstrak ikan delek telah dimanfaatkan oleh para praktisi kesehatan sebagai pengobatan luka pasca operasi (Mustafa *et al.*, 2012; Andrie & Sihombing, 2017).

Ikan belut juga merupakan jenis satwaliar yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di lokasi penelitian. Ikan belut termasuk kedalam bagian dari jenis ikan yang memiliki kadar protein, vitamin, mineral dan lemak yang tinggi (Rusmiati *et al.*, 2018). Karenanya, ikan belut dipercaya masyarakat dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Bagian tubuh ikan belut yang dimanfaatkan adalah darah dan dagingnya. Darahnya dapat langsung diminum saat masih segar atau saat ikan belut baru dipotong, sedangkan dagingnya dimasak terlebih dahulu sebelum dimakan.



Gambar 3. Ikan Delek / Gabus (Sumber: Dokumen Pribadi).

Selain ikan belut, terdapat juga monyet (Gambar 4) yang dimanfaatkan dagingnya oleh masyarakat sebagai penghangat badan. Penggunaannya adalah dengan cara dimasak lalu dimakan. Pada hasil penelitian Dewin *et al.* (2017), disebutkan bahwa monyet memiliki kandungan protein yang begitu tinggi sehingga banyak dipergunakan sebagai obat seperti obat masuk angin dan gangguan perut.

Oleh masyarakat Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk Daging kalong / kelelawar (Gambar 4) dan burung gereja juga termasuk satwaliar yang dimanfaatkan untuk pengobatan. Kalong dan burung gereja dipercaya oleh masyarakat sebagai obat penyakit asma. Menurut (Mirdat *et al.* (2019) dan Amin *et al.* (2020) daging kalong dijadikan makanan olahan bernama kelelawar goreng yang banyak dijual dipasaran dan

rumah makan di Pontianak dengan manfaat sebagai obat asma. Perbedaan perlakuan pemanfaatan antara burung gereja dan kalong terdapat pada cara pengolahannya sebelum dimakan, yaitu daging burung gereja dimasak dengan cara dibakar, sedangkan kalong dimasak baik direbus maupun digoreng. Pemanfaatan burung gereja sebagai obat asma didukung oleh Zayadi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa penyakit asma dapat diobati dengan mengkonsumsi beberapa jenis satwa liar, salah satunya adalah burung gereja.



Gambar 4. Kalong / Kelelawar (Sumber: Buku Keanekaragaman Hayati Perbukitan Pading dan Mangkol).

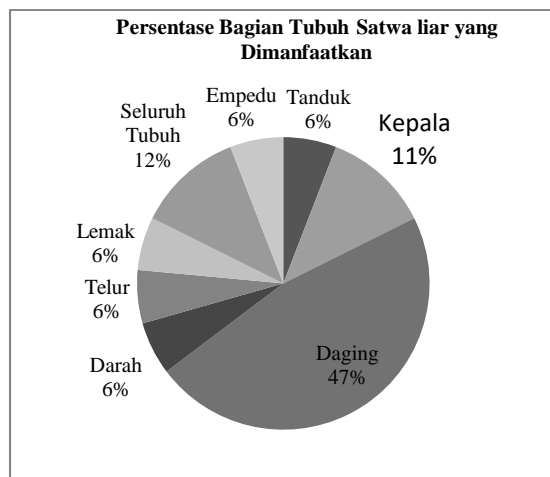
Selain kalong, mammalia yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan adalah tikus. Menurut pemaparan salah satu responden di Desa Cambai Induk, seluruh bagian tubuh tikus dapat digunakan sebagai obat sakit pinggang. Tikus dapat dikonsumsi tanpa perlu dimasak terlebih dahulu (langsung dimakan).

Jenis satwa liar terakhir yang diketahui sering dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Cambai Induk adalah enduk user-user/ undur-undur. Seluruh bagian tubuh enduk user-user biasa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai obat kolesetrol. Sama halnya dengan tikus, enduk user-user dikonsumsi secara langsung tanpa dimasak terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji coba Harwoko *et al.* (2021), serbuk enduk user-user / undur-undur yang diberikan pada

rentang dosis 16,5-66 mg/kg berat badan selama 2 minggu berefek menurunkan kadar kolesterol *Low-Density Lipoprotein (LDL)* pada tikus yang dibebani sukrosa.

Bagian Satwa liar yang Dimanfaatkan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel-tabel sebelumnya, bagian satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk terdiri dari tanduk, kepala, lemak, empedu, daging, darah, telur dan seluruh tubuh. Berikut persentase bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang dinyatakan pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Bagian Tubuh Satwa Liar yang Dimanfaatkan (*Percentage of Wild Animals Body Parts Used*)

Dari diagram lingkaran di atas diketahui pemanfaatan terbanyak, yaitu daging (47%) sebanyak 8 spesies; empedu, tanduk, lemak, telur dan darah (6%) sebanyak 1 spesies; kepala (11%) sebanyak 2 spesies; dan seluruh tubuh (12%) sebanyak 2 spesies. Menurut Rusmiati *et al.* (2018), daging memiliki persentase pemanfaatan yang tinggi dibandingkan bagian tubuh lainnya dikarenakan daging merupakan penghasil sumber protein yang dibutuhkan setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat. 14 spesies tersebut berasal dari 14 famili dan 6 kelas. Masyarakat Desa Air Mesu Barat memanfaatkan 4 spesies satwa liar, sedangkan masyarakat Desa Cambai Induk memanfaatkan 13 spesies satwa liar. Dari total keseluruhan satwa liar yang ada, pemanfaatan yang digunakan untuk mistis adalah sebanyak 7%, sedangkan untuk obat tradisional adalah sebanyak 93%. Bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan adalah tanduk, kepala, lemak, empedu, daging, darah, telur dan seluruh tubuh. Cara pengelolaan satwa liar juga bervariasi seperti dengan dibakar, dimasak, dikeringkan, dijemur dan digunakan langsung tanpa proses pengelolaan. Cara pemanfaatan disesuaikan berdasarkan cara pengelolaan dan jenis pemanfaatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Air Mesu Barat dan Desa Cambai Induk yang telah memberikan izin pengambilan data di lokasi penelitian, dan kepada para responden yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terbentuknya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSAKA

- Afriyansyah, B., N. A. Hidayati & H. Aprizan. 2016. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*. 18(2): 66-74.
- Amin, M. R., S. Perawati, & D. Sutrisno. 2020. Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang

- Kecamatan Pamenang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 6(1): 334-344.
- Andrie, M. & D. Sihombing. 2017. Efektivitas sediaan salep yang mengandung ekstrak ikan gabus (*Channa striata*) pada proses penyembuhan luka akut stadium II terbuka pada tikus jantan galur wistar. *Journal Pharmaceutical Sciences and Research*. 4(2): 88-101.
- Dewin V. L., S. Anwari & H. Prayogo. 2017. Kajian etnozooologi masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari* 5(4): 978-986.
- Harwoko, H., R. P. Aryani & S. Novita. 2021. Efek hipoglikemik larva undur-undur darat (*Myrmeleon frontalis*) dari tes toleransi glukosa oral pada tikus. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*. 25(2): 63-65.
- Imron, A. 2018. Pengelolaan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol untuk Mendukung Ekowisata di Kabupaten Bangka Tengah. *Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah*.
- Mirdat, I., S. M. Kartikawati & S. Siahaan. 2019. Jenis satwa liar yang diperdagangkan sebagai bahan pangan di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 287-295.
- Mulyoko, Mardiya, V. Verawati, P. Kemaladewi & H. Kasmanhadi S. 2008. Pemanfaatan Asam Linoleik Omega 3 dan Omega 6 pada Ekstrak Lendir Ikan Lele (*Clarias batrachus*) Sebagai Obat Hipertensi Alternatif. *Institut Pertanian Bogor*.
- Mustafa, A., M. A. Widodo & Y. Kristianto. 2012. Albumin and zinc content of snakehead fish (*Channa striata*) extract and its role in health. *International Journal of Science and Technology (IJSTE)*. 1(2), 1-8.
- Pariyanto, Santoso, T. Hidayat & C. Darwin. 2022. Pemanfaatan hewan reptilia sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 5-14.
- Putri, V. S., Ibrahim & L. Febriani. 2021. Peluang dan tantangan pengelolaan kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol. *Jurnal Sosial dan Sains*. 1(6): 491-498
- Rusmiati, M., S. Anwari & G. E. Tavita. 2018. Etnozooologi masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* 6(03): 594-604.
- Sunaryo, E., M. S. Anwari, & A. Yani. 2019. Etnozooologi Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kbupten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(3): 1100 - 1110.
- Suprayitno, E. 2009. Penggunaan albumin ikan gabus (*Ophiocephalus striatus*) pada penutupan luka. *Artikel Ilmiah*. 1(2).
- Susanto, M. Dedi *et al.* 2016. Keanekaragaman Hayati Perbukitan Pading dan Mangkol. *Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah*.
- Sutarno & A. Setyawan. 2015. Makalah Utama: Biodiversitas Indonesia:

Penurunan dan upaya pengelolaan untuk menjamin kemandirian bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 1(1): 1-13.

Yusmono, *et al.* 2018. Keanekaragaman Hayati Pantai Tanjung Berikat &

Tapak Hantu. *Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah*.

Zayadi, H., R. Azrianingsih, & N. A. A. Sjafoer. 2016. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang. *Jurnal Kesehatan Islam*. 4(1): 1-5.